



Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)

Journal homepage: ejournal.widyamataaram.ac.id/index.php/lj-mae



Masjid sebagai sarana pemberdayaan ekonomi umat

^{1*} Adnanda Yudha Rhealdi, ² Muthoifin, dan ³ Rizka

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Sukoharjo

*e-mail korespondensi: adnandarh96@gmail.com

Article Info	Abstract
Keywords: Al-Falah Mosque Sragen, Mosque Development, Mosque Management	<p>Community development by utilizing the mosque's financial circulation is one of the efforts to maximize the role and function of the mosque. Communities around the mosque are empowered economically through mosque activities. Al-Falah Grand Mosque is one of the mosques that has implemented economic empowerment activities for the people around the mosque. As a result, this mosque became a prosperous mosque and even became a national pilot mosque. The purpose of this research is to dissect the management strategy of Al-Falah Mosque in Sragen in empowering the people's economy. This type of research is qualitative research with a descriptive approach that utilizes case studies to analyze problems. Collecting data using interview techniques, observation and documentation. The research location is at Masjid Raya Al-Falah Sragen. This research resulted in an explanation of the strategy of the Al-Falah Mosque in Sragen in empowering the people's economy. Many kinds of activities are carried out for empowerment participants, ranging from religious studies, learning to read the Koran and tahsin qiro'ah, joint dhikr, distribution of basic necessities and other incidental training to make the Al-Falah Mosque's breadwinner community continue to grow.</p>

Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: Masjid Al-Falah Sragen, Pembinaan Masjid, Manajemen Masjid	<p>Pembinaan masyarakat dengan memanfaatkan sirkulasi keuangan masjid menjadi salah satu usaha dalam memaksimalkan peran dan fungsi masjid. Masyarakat disekitar masjid diberdayakan ekonominya melalui kegiatan-kegiatan masjid. Masjid Raya Al-Falah adalah salah satu masjid yang telah mengaplikasikan kegiatan pemberdayaan ekonomi umat disekitar masjid. hasilnya masjid ini menjadi masjid yang Makmur bahkan menjadi masjid percontohan nasional. Tujuan dari penelitian ini untuk membedah strategi manajemen Masjid Al-Falah Sragen dalam pemberdayaan ekonomi umat. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang memanfaatkan studi kasus untuk menganalisa permasalahan. Pengumpulan data menggunakan Teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Lokasi penelitian berada di Masjid Raya Al-Falah Sragen. Penelitian ini menghasilkan paparan strategi Masjid Al-Falah Sragen dalam pemberdayaan ekonomi umat. Banyak macam kegiatan yang laksanakan terhadap peserta pemberdayaan, mulai dari kajian agama, pembelajaran membaca Al-Quran dan tahsin qiro'ah, dzikir bersama, pembagian sembako dan pelatihan pelatihan isidentil lainnya menjadikan komunitas pejuang nafkah Masjid Al-Falah terus berkembang.</p>



1. PENDAHULUAN

Masjid adalah tempat ibadah sekaligus pengikat batin umat muslim diseluruh dunia. Bagi mereka masjid tidak terbatas dengan tempat ibadah atau tempat melakukan ritual keagamaan, tetapi berperan sebagai tanda kepemilikan dan identitas umat muslim (Radwan, 2020). Jika menilik sejarah kebelakang ketika Rasulullah SAW hendak membangun sebuah masyarakat, maka yang diutamakan adalah membangun masjid.

Masjid Nabawi berfungsi sebagai pusat kegiatan umat muslim, kegiatan pemerintahan yang meliputi kegiatan ideologi, politik, ekonomi, sosial, peradilan, dan kemiliteran (Said, 2014). Saat itu masjid menjadi titik nol, awal, starting point untuk membangun peradaban umat muslim (Ikhwani & Mehmed, 2021). Praktek Rasulullah inilah yang dijadikan contoh bagi para pemimpin umat muslim sesudahnya (Abdullah, 2014). Mulai dari zaman Khulafai Ar-Rasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah hingga pemimpin muslim di Indonesia.

Masjid merupakan tempat pusat kegiatan masyarakat, masjid harus menjadi tempat yang nyaman dengan sarana dan prasarana yang memadai. Menurut Muzayyanah Masjid yang ideal adalah masjid yang bersih, suci dan sehat, agar mengantarkan jamaahnya pada kekhusyuan dan kenyamanan dalam beribadah (Muzayyanah, 2020). Selain itu masjid yang ideal juga berperan sebagai pembina umat, dan memiliki berbagai kegiatan positif didalamnya sehingga suasana ibadah menjadi lebih nyaman (Abdullah, 2014).

Di Indonesia mayoritas umat muslim mencapai 86,9 persen dari total populasi, negara ini salah satu negara dengan jumlah umat muslim terbanyak di dunia (Kusnandar, 2022). Perkembangan dan pertumbuhan umat muslim di Indonesia telah menyebabkan peningkatan pembangunan masjid dan mushola di negara ini, dan ini patut disyukuri, hal ini membuktikan bahwa umat islam di Indonesia sadar akan pentingnya masjid bagi kehidupan mereka (Hidayat, 2019; Said, 2014).

Perkembangan jumlah masjid dan mushola di Indonesia, menurut data dari Kementerian Agama Republik Indonesia melalui aplikasi SIMAS pada tahun 2022 sebanyak 652.184 dengan rincian 294.360 masjid dan 357.824 berbentuk mushola (Agama, 2022). Dengan jumlah yang begitu besar, tidak banyak masjid yang mengoptimalkan peran dan fungsinya dari aspek dunia dan akhirat atau hablumminallah dan habluminannas. Sebagian besar masjid di Indonesia belum menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan dan pengembangan umat muslim disekitarnya. Bahkan banyak masjid yang hanya dilihat dari segi kemegahan fisik (Afiat *et al.*, 2020).

Seiring berjalanya waktu, peran dan fungsi masjid semakin berkurang, sebelumnya masjid memiliki peran dan fungsi sebagai pusat peradaban Islam, dimana segala aktivitas yang berkaitan dengan kepentingan dunia dan akhirat dibahas di dalam masjid, sekarang hanya urusan akhirat yang tersisa di dalam masjid (Rosyadi, 2019). Masjid dibuka pada waktu sholat lima waktu, dan ditutup setelah selesai sholat (Muthohar, 2019). Umat muslim di Indonesia terus mengambil pandangan sempit tentang fungsi masjid (Ali, 2012).

Uang infak, sedakah dan zakat yang diberikan ke masjid seringkali hanya disetorkan ke rekening tabungan masjid, tidak ada rencana kegiatan untuk menggunakannya. Padahal uang itu diberikan ke masjid untuk dimanfaatkan agar orang yang memberi mendapat pahala dari kebermanfaatan uang tersebut (Ikhwani & Mehmed, 2021). Belum lagi para pengurus

masjid yang memiliki pemikiran tradisional, mereka tidak mengizinkan adanya perubahan terhadap masjid (Ihsan *et al.*, 2019). Hal ini menyebabkan perekonomian masjid terhenti karena uang di rekening masjid tidak diputar, sehingga umat muslim di sekitar masjid tidak diberdayakan.

Pemberdayaan ekonomi umat muslim di sekitar masjid sangat ideal, mengingat masjid memiliki aset yang besar, termasuk dana infak, sedakah dan zakat jamaah masjid (Ihsan *et al.*, 2019). Pengembangan sumber daya manusia melalui pemberdayaan ekonomi jamaah masjid merupakan sebuah impian besar para pengurus masjid untuk memaksimalkan peran dan fungsi masjid sebagai wadah pemberdayaan dan kesejahteraan umat muslim (Ramadhan *et al.*, 2019). Peningkatan ekonomi umat muslim di sekitar masjid akan menjadikan masjid makmur dan umat muslim dapat menjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat (Mu'is, 2020).

Pemberdayaan umat muslim di sekitar masjid menjadi penting karena memberikan perspektif yang baik tentang bagaimana sumber daya masjid dapat digunakan. Umat muslim yang berada di sekitar masjid tidak hanya menjadi kelompok pasif yang menerima pelayanan dari masjid, tetapi juga menjadi kelompok aktif dan diberdayakan keahliannya masing-masing. Kegiatan pemberdayaan ini dilakukan dengan pendampingan, misalnya; memotivasi umat muslim di sekitar masjid untuk meningkatkan kesadaran, mengedukasi, memobilisasi sumber produktif dan mengembangkan jaringan (Mubarak, 2021).

Masjid Al-Falah Sragen Jawa Tengah merupakan salah satu contoh masjid yang telah melaksanakan pemberdayaan umat disekitarnya, masjid ini dikembangkan dan dikelola secara profesional untuk memaksimalkan peran dan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan umat muslim disekitarnya. Berada di pusat kota, masjid ini mampu menarik perhatian umat muslim dalam kota maupun luar kota dengan berbagai program dan kegiatan yang dimilikinya. Bahkan masjid ini sejak tahun 2020 diangkat menjadi masjid percontohan nasional (Ikhwani & Mehmed, 2021).

Pencapaian sebagai masjid percontohan nasional ini tentu tidak lepas dari usaha para ta'mir Masjid Al-Falah dalam mengelola masjid. "Meminuskkan saldo masjid" adalah slogan yang digaungkan ta'mir untuk melayani para jamaah. Hal inilah yang menarik peneliti untuk meneliti tentang "Masjid sebagai sarana pemberdaya ekonomi umat", penelitian ini adalah studi kasus pada Masjid Al-Falah Sragen.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dengan pendekatan deskriptif yang memanfaatkan model studi kasus untuk menganalisa permasalahan. Obyek penelitian ini adalah Masjid Al-Falah Sragen dalam rentang waktu Desember 2022 sampai Februari 2023. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti mengumpulkan informasi tentang Masjid Al-Falah Sragen dalam pemberdayaan ekonomi umat dengan terjun kelapangan, melakukan wawancara kepada pengelola masjid, jamaah masjid, dan karyawan Masjid Al-Falah. Selanjutnya menganalisa dan menentukan kegiatan kegiatan Masjid Al-Falah yang fokus pada pemberdayaan

ekonomi umat, dan mencatat hasil temuan yang ada dilapangan untuk dijadikan bahan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Al-Falah Sragen

Masjid Al-Falah Sragen terletak di kota Sragen, Jawa Tengah. Masjid ini terletak di Jalan Raya Sukowati, Kuwungsari, Sragen Kulon 57212. Masjid ini dibangun pada tahun 1953 diatas tanah wakaf pabrik gula Mojo. Pemrakarsa pembangunan masjid ini adalah Bapak KH. Abdussalam, Bapak Prawiro, Bapak Kasah, Bapak Yuslam dan Bapak Darmadi. Ta'mir masjid yang ditunjuk saat itu adalah para aktivis Muhammadiyah di Sragen. Masjid ini awalnya bernama Masjid Al Ittihad (Nurul Fitriyani & Inayati, 2022). Awalnya masjid tersebut didirikan untuk memudahkan musafir yang singgah di kota Sragen khususnya masyarakat yang sedang berada di stasiun kereta api karena masjid tersebut letaknya bersebelahan dengan stasiun kereta api Sragen. Maka para ulama Muhammadiyah Sragen mencoba menempatkan masjid di sekitar tempat-tempat umum (Pitaningtyas, 2020).

Dalam perkembangannya sekitar tahun 1985, ta'mir merasa perlu merenovasi Masjid Al Ittihad. Abdul Aziz selaku ta'mir masjid mengajukan proposal ke Negara Kuwait, dan KH. Asmuni Fattah berusaha mencari dana melalui Pemda Sragen dengan mengajukan Banpres. Masjid tersebut akhirnya mendapatkan bantuan dari Banpres sebesar Rp. 150.000.000 (Seratus Lima Puluh Juta Rupiah). Selanjutnya dimulai pembangunan, dan selesai pada 1 Maret 1987, kemudian dibentuk kepengurusan yang baru dengan SK Bupati dan diubah nama masjid tersebut menjadi Masjid Al-Falah Sragen (Sragen, 2023).

Tahun 1998, dalam rangka memakmurkan Masjid Al-Falah ta'mir mengadakan rapat guna penataan ulang pengurus Masjid Al-Falah. Rapat bulan Agustus 1998 di Aula Depag Sragen yang dihadiri oleh pengurus Yayasan Al-Ittihad dan Ketua MUI Sragen. Hasil dari perkumpulan tersebut adalah penataan ulang susunan kepengurusan atau ta'mir Masjid Al-Falah. Hingga akhirnya melalui Surat Keterangan Bupati menegaskan secara pengelolaan Masjid Al-Falah Sragen diserahkan kepada Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sragen dengan tanggung jawab Bupati Sragen. Dari tahun 2016 hingga saat ini tahun 2023 ketua ta'mir Masjid Al-Falah adalah Bapak Kusnadi Ikhwan.

Masjid Al-Falah ini memiliki visi sebagai pusat dakwah dan mengabdikan kepada umat dalam mewujudkan masyarakat baldatun thoyibatun wa rabbun ghofur. Dan misinya adalah (1) Menjadikan Masjid Al-Falah sebagai pusat kegiatan masyarakat, (2) Menjadikan dan memakmurkan kegiatan Ubudiyah di Masjid Al-Falah, (3) Menjadikan Masjid Al-Falah sebagai tempat rekreasi rohani jama'ah, (4) Menjadikan Masjid Al-Falah sebagai tempat berdiskusi persoalan masyarakat, (5) Menjadikan Masjid Al-Falah sebagai pusat dakwah dan mencetak kader (Afiffah & Jinan, 2021).

Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, ta'mir masjid membagi ranah pengelolaan menjadi tiga bagian, Idarah, Imarah dan Ri'ayah. Pembagian ini sesuai dengan Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam 2014 yang dikutip oleh Imanuddin (Imanuddin *et al.*, 2022). Bahwa, manajemen masjid memiliki tiga ranah pengelolaan, yaitu Idarah, Imarah dan Ri'ayah. Idarah adalah merencanakan, mengorganisir, melaksanakan,

mengawas dan melaporkan. Tujuan idarah masjid adalah untuk mengembangkan kegiatan masjid, mendapatkan hati masyarakat dan berhasil membina dakwah disekitarnya ([Askiah, 2021](#)). Masjid Al-Falah membagi Struktur Organisasi untuk memaksimalkan pengelolaan fungsi idarah masjid. Pengurus masjid juga membagi tugas tiap bagian untuk mengorganisir seluruh pekerjaan masjid agar selesai dengan baik dan mengadakan perkumpulan antara pengurus masjid untuk merencanakan program kerja dan mengevaluasi pekerjaan yang telah diselesaikan.

Imarah, berasal dari bahasa Arab yang artinya makmur, secara istilah merupakan upaya untuk memakmurkan masjid sebagai tempat ibadah, pembinaan umat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam ranah ini pengurus Masjid Al-Falah membuat kegiatan kegiatan untuk memakmurkan masjid, diantaranya; 1) Pelaksanaan sholat lima waktu, dengan imam yang memiliki kapabilitas yang baik. 2) Pelaksanaan sholat jum'at dengan khotib terjadwal. 3) Menjadwal Majlis Ta'lim di Masjid, Pengajian ahad pagi, kajian tafsir Ibnu Katsir, kajian Tahsin Al-Quran, kajian Bulughul maram, kajian Hadist Bukhori dan lain lain. 4) Peringatan Hari Besar Islam. 5) Membina masyarakat UMKM sekitar masjid dan masih banyak kegiatan kegiatan lainnya ([Sragen, 2023](#)).

Ri'ayah, berkaitan dengan kegiatan pemeliharaan masjid mencakup keindahan, kebersihan dan keamanan masjid ([Ihsan et al., 2019](#)). Dalam hal ini pengurus Masjid Al-Falah mempekerjakan empat orang marbot untuk menjaga kebersihan masjid. Dua orang bertanggung jawab kebersihan didalam masjid, satu orang bertanggung jawab kebersihan halaman dan pekarangan masjid dan satu orang lagi bertanggung jawab kebersihan kamar mandi dan tempat wudhu. Sedangkan pemeliharaan keamanan dan kenyamanan jamaah, ta'mir mengangkat empat orang keamanan untuk menjaga keamanan selama dua puluh empat jam.

Tiga ranah pengelolaan tersebut menjadi tolak ukur untuk menentukan formasi kepengurusan ta'mir Masjid dan karyawan masjid. Masjid Al-Falah memiliki kepengurusan yang terdiri dari dua bagian besar, bagian pertama adalah ta'mir masjid yang disusun dan dibentuk oleh jamaah masjid dan memiliki masa jabatan empat tahun. Bagian kedua adalah Badan Eksekutif Masjid sering disingkat BEM atau karyawan Masjid Al-Falah. Masing masing bagian memiliki tugas yang berbeda, ta'mir masjid bertugas menyusun program kerja dan menentukan kebijakan masjid, dan BEM bertugas melaksanakan program dari ta'mir serta mengusulkan kebijakan strategis ke depannya.

Dibuat dua bagian seperti ini sebagai solusi permasalahan ta'mir yang tidak dapat memaksimalkan dirinya untuk menjadi pelaksana harian di Masjid. Hal ini disebabkan karena para ta'mir masjid memiliki kewajiban untuk menafkahi keluarga. Badan Eksekutif Masjid inilah yang mengelola semua kegiatan oprasional dan pelayanan masjid. Tugas ta'mir bertanggung jawab untuk menentulan arah dan tujuan masjid menjadi masjid peradaban dan mewujudkan visi dan misi masjid menjadi masjid yang Makmur.

Sebagai karyawan Masjid Al-Falah mereka dituntut untuk melaksanakan program kerja dengan maksimal dan professional, oleh karena itu mereka mendapatkan hak berupa gaji secara professional. Menurut Kusnadi Ikhwan, Langkah ini diambil oleh ta'mir masjid guna memaksimalkan program kerja yang telah direncanakan, karena memakmurkan masjid memerlukan pengurus yang terus menerus maka dibutuhkan karyawan masjid yang siap

mengurus masjid terus menerus(Ikhwani & Mehmed, 2021). Sementara ta'mir masjid tidak dapat melakukan hal tersebut dikarenakan ta'mir memiliki kewajiban mencari nafkah untuk keluarga. Jika ta'mir dibebani pekerjaan teknis di masjid, bisa dipastikan salah satu diantaranya akan terbengkalai.

Pemberdayaan Ekonomi Umat

Secara ekonomi, Indonesia merupakan bagian dari negara besar di dunia dengan struktur ekonomi yang timpang. Hal ini terjadi karena basis ekonomi strategis hanya dimonopoli oleh segelintir orang saja, yaitu kalangan feodal tradisional dan masyarakat modern kapitalis dengan konsep ekonomi riba (Erziaty, 2015). Salah satu proses peningkatan kondisi ekonomi umat menjadi lebih baik secara kelompok dapat dilakukan dengan menggunakan model pemberdayaan ekonomi. Konsep ini penting karena dapat menawarkan perspektif positif kepada orang yang lemah dan miskin.

Pemberdayaan berasal dari suku kata bahasa Indonesia “daya” yang artinya kemampuan untuk melakukan sesuatu, dengan imbuhan “pem-an” menjadi proses memberi kemampuan dengan melakukan sesuatu (Phoenix, 2013). Menurut Sochimim, pemberdayaan adalah upaya untuk berkontribusi dalam mewujudkan potensi tertinggi kehidupan manusia (Sochimim, 2016). Kata ekonomi berasal dari Bahasa Yunani dari kata oikos dan nomos yang artinya rapikan kelola rumah tangga (Nurhayati *et al.*, 2020). Jadi Ilmu Ekonomi ilmu yang mempelajari perilaku manusia untuk memanfaatkan apa yang dimiliki untuk mendapatkan barang atau jasa yang diperlukan manusia. Sedangkan umat merupakan bagian dari masyarakat. Secara khusus, umat didefinisikan sebagai sekelompok manusia yang memiliki keyakinan dan tujuan hidup yang sama dan berkomitmen pada keyakinan agama yang sama (Basalamah, 1991).

Pemberdayaan ekonomi umat sudah banyak didefinisikan oleh para ahli, Jim Ife dalam Muhammad Hanafi Holle menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah upaya memberikan kepada masyarakat sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan mereka, sehingga dapat menemukan masa depan yang lebih baik. Adapun Craig dan Mayo dalam Ahmad Mubarak menyatakan bahwa konsep pemberdayaan merupakan program pengembangan masyarakat yang berkaitan dengan konsep kemandirian, partisipasi, jaringan kerja dan kesetaraan (Mubarak, 2021). Menurut Gunawan Sumohadiningrat, pemberdayaan adalah upaya membangun daya yang dimiliki dhu'afa dengan cara memotivasi, dan menyadarkan mereka akan potensi yang dimiliki dan berusaha untuk mengembangkannya (Sumihadiningrat, 1997).

Artinya dalam pemberdayaan adalah proses menjadikan masyarakat berdaya dengan keterampilan yang dimiliki dengan dukungan dari pihak luar. Masyarakat yang berdaya secara logis adalah masyarakat yang dapat memilih dan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan. Pada akhirnya, pemberdayaan menciptakan dan memberikan ruang bagi masyarakat untuk menentukan pilihan dalam hidupnya. Karena manusia yang bisa menentukan pilihan dalam hidupnya adalah manusia yang mandiri. Sehingga pemberdayaan adalah upaya untuk membuat manusia menjadi lebih mandiri dari sebelumnya.

Pemberdayaan merupakan upaya untuk mendidik dan menggali kemampuan, menggunakannya, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki

serta berusaha untuk mengembangkannya (Nurhayati *et al.*, 2020). Pemberdayaan tidak untuk memikat seseorang dalam ketergantungan, sebaliknya, pemberdayaan harus mengarahkan pada kemandirian. Kemandirian masyarakat adalah suatu keadaan yang dialami masyarakat yang ditandai dengan kemampuan berpikir, memutuskan dan berbuat apa yang dianggap tepat untuk memecahkan masalah yang dihadapinya (Subhan, 2020). Inilah tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan yaitu untuk membentuk masyarakat yang mandiri. Kemandirian ini mencakup kemandirian untuk berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang dilakukan.

Untuk mencapai tujuan ini, hendaknya memerlukan prinsip dalam bekerja, karena hanya manusia yang punya prinsip yang dapat bekerja sesuai dengan aturan dan komitmen yang telah dibangun dan disepakati bersama dengan seluruh tim kerja, baik para pelaksana maupun dengan kelompok sasaran. Mathew mengatakan bahwa prinsip adalah pernyataan yang digunakan sebagai panduan dalam membuat keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten, karena itu, prinsip diterima secara universal, dan telah dipercaya kebenarannya oleh berbagai pengamatan dalam kondisi yang berbeda (Handini & Sukei, 2019). Dengan demikian, prinsip tersebut dapat dijadikan landasan pokok bagi pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Menurut Aswas dikutip oleh Hendrawati Hamid, dalam kegiatan pemberdayaan, khususnya kegiatan yang berorientasi pada masyarakat, aparat pemberdayaan harus berpegang pada beberapa prinsip pemberdayaan masyarakat, yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan agar kegiatan dapat berjalan dengan benar dan akurat, sesuai dengan hakikat dan konsep pemberdayaan (Hamid, 2018). Menurut Najib Ali, prinsip yang sering digunakan untuk sukses dalam pemberdayaan ada empat, yaitu kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian dan berkelanjutan (Subhan, 2020). Prinsip ini telah dijelaskan Sri Najiati dalam bukunya “Pemberdayaan masyarakat di lahan gambut”

a. Prinsip Kesetaraan

Artinya, adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang menjalankan program pemberdayaan masyarakat. Dinamika yang dibangun adalah hubungan yang setara mengembangkan mekanisme untuk berbagai pengetahuan, pengalaman dan keahlian satu sama lain. Setiap orang mengakui kekuatan dan kelemahan satu sama lain, sehingga terjadi proses saling belajar.

b. Prinsip Partisipasi

Program pemberdayaan yang mendorong kemandirian masyarakat bersifat partisipatif dan dirancang, dilaksanakan, dipantau, dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun, untuk mencapai level ini membutuhkan waktu dan proses pendampingan yang melibatkan para contributor yang memiliki komitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

c. Prinsip Keswadayaan atau Kemandirian

Yaitu menghargai kemampuan masyarakat dan mengedepankannya dari pada bantuan pihak luar. Konsep ini memandang orang miskin bukan sebagai objek yang tidak berkemampuan, tetapi sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit. Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang batas-batas usahanya, mereka mengetahui kondisi lingkungannya, mereka memiliki kemauan untuk bekerja dan kemauan, serta norma-norma sosial yang telah dipatuhi sejak lama.

d. Prinsip Berkelanjutan

Program pemberdayaan harus dirancang untuk berkelanjutan, meskipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dari pada masyarakat itu sendiri. Namun perlahan dan pasti, peran pendamping akan berkurang dan akhirnya hilang ketika masyarakat dapat mengontrol kegiatannya sendiri (Najiyati *et al.*, t.t.).

Masjid Al-Falah dalam Memberdayakan Ekonomi Umat

Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh Masjid Al-Falah Sragen berupa pembinaan UMKM, biasa dikenal dengan Kajian pejuang nafkah, berdiri sejak tahun 2019, awalnya kajian ini diadakan untuk abdi dalem dan para pedagang kaki lima yang ada disekitar Masjid Al-Falah. Awal diadakanya hanya berjumlah lima orang saja. Mereka diajak menuntut ilmu dan membaca Al-Quran satu kali dalam seminggu di masjid sembari bekerja disekitar masjid. Setelah mengaji ta'mir masjid memberikan sembako kepada peserta pengajian.

Seiring berjalanya waktu peserta kajian ini perlahan bertambah jumlahnya. Sebagian dari mereka pedagang di luaran Masjid Al-Falah yang sering kali berurusan dengan polisi setempat, mereka beberapa kali dibubarkan oleh polisi. Melihat hal itu ta'mir menawarkan untuk ikut mengaji di Masjid Al-Falah dan diizinkan untuk berdagang di sekitar masjid dengan status binaan masjid. Merekapun menjadi peserta pengajian rutin di Masjid Al-Falah.

Bapak Sadin selaku ketua koordinator, mempersilahkan seluruh warga yang ingin bergabung dalam kajian ini untuk hadir ke Masjid Al-Falah setiap hari sabtu pukul tujuh pagi, dengan syarat mengumpulkan fotocopy KTP dan mendaftarkan diri kepada ta'mir masjid ketika kajian berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mendata jumlah peserta yang akan diberi sembako setiap minggunya, agar penyediaan sembako oleh ta'mir masjid tidak meleset jauh.

Saat ini anggota yang terdaftar didalam pengajian mencapai lebih dari 200 peserta, dan bertambah setiap minggunya. Hal ini terjadi karena ta'mir masjid menggunakan prinsip kesetaraan, partisipasi, kemadirian dan berkelanjutan dalam melaksanakan seluruh kegiatannya. Faktor lain penunjang berkembangnya kajian ini adalah manajemen ta'mir yang rapi, koordinasi antar ta'mir yang solid dan komunikasi antar jamaah yang terintegrasi. Kegiatan kajian pejuang nafkah ini juga beragam, berikut kegiatannya;

Tabel 1. Kegiatan Kajian Pejuang Nafkah

No	Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
1	Kajian Agama	Kajian ini merupakan kajian inti Pejuang Nafkah, peserta hadir ke Masjid Al-Falah setiap hari Sabtu pukul tujuh tepat. Materi yang disampaikan beranekaragam mulai dari Aqidah, Fiqh Ibadah, Fiqh Muamalah, tafsir Al-Quran dan lain sebagainya. Materi tidak hanya disampaikan oleh pemateri tetapi para peserta dibimbing sampai bisa mengamalkannya. Contohnya materi tatacara wudhu', dan cara sholat.
2	Tahsin Al-Qur'an	Pada kegiatan tahsin Al-Qur'an ini para peserta diwajibkan untuk membaca Al-Qur'an ditengah tengah kesibukanya mencari nafkah. Peserta yang sudah mahir membaca Al-Qur'an dikelompokkan untuk tahsin qiro'ah, dan peserta yang belum bisa membaca Al-Qur'an dibimbing mulai dari belajar Iqro'.
3	Dzikir Bersama	Merupakan kegiatan rutin para peserta pembinaan, untuk mengawali acara kajian agama setiap hari Sabtu, ta'mir masjid bersama para peserta mengadakan dzikir bersama.
4	Pembagian Sembako	Di akhir kegiatan sabtu pagi, para peserta kajian dibagikan sembako. Sebagian sembako ini berasal dari jamaah Masjid Al-Falah, mereka ingin mendapatkan pahala dari jamaah yang lainnya dengan cara memberi sembako, kemudian oleh ta'mir dikelola dan dibagikan ke peserta kajian pejuang nafkah.
5	Pelatihan-pelatihan	Kegiatan pelatihan yang diselenggarakan beraneka ragam, mulai dari pelatihan menjadi pedagang yang baik oleh polisi setempat, packaging food, hygiene sanitasi, cara mendapatkan sertifikat halal dan lain lain.

Seluruh kegiatan yang diselenggarakan oleh ta'mir bertujuan untuk membentuk seorang muslim yang mandiri, mandiri agamanya, dengan ilmu ilmu yang didapat dari kegiatan kajian pejuang nafkah, mandiri jiwanya, akal nya, keluarganya dan hartanya.

4. KESIMPULAN

Masjid merupakan tempat yang sangat ideal untuk melakukan pemberdayaan ekonomi umat disekitarnya, mengingat masjid memiliki banyak aset yang dapat diberdayakan. Pengelolaan yang profesional, penerapan prinsip pemberdayaan yang maksimal adalah beberapa faktor keberhasilan Masjid Al-Falah dalam pemberdayaan ekonomi umat disekitarnya. Masjid ini menyelenggarakan kegiatan kegiatan pemberdayaan ekonomi dengan baik, sehingga diangkat menjadi masjid percontohan nasional. Cara pengelolaan Masjid Al-Falah ini dapat ditiru dan dimodifikasi oleh masjid-masjid lain untuk pemberdayaan ekonomi umat.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2014). *Optimalisasi Masjid Sebagai Pusat Pembinaan Umat Di Masjid Raya Kota Makassar*.
- Afiat, F., Wediawati, B., & Fitri, L. E. (2020). Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sentra Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Journal of Islamic Economic and Finance NAJAH IQTISHOD*, 1(1), 10–19.
- Affifah, U. N., & Jinan, M. (2021). Pendidikan islam non-formal berbasis masjid (pengalaman Masjid Al-falah Sragen). *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 5(2), 242–267.
- Agama, K. (2022). SIMAS (Sistem Informasi Masjid). *Kementrian Agama Republik Indonesia*. <https://simas.kemenag.go.id/>
- Ali, Z. M. (2012). Masjid Sebagai Pusat Pembinaan Umat. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 4(1), 59–67.
- Askiah, N. N. (2021). *Manajemen Masjid Al-Barkah Soreang Kota Parepare*.
- Basalamah, Y. S. (1991). *Persoalan umat Islam sekarang*. Gema Insani.
- Erziaty, R. (2015). Pemberdayaan Ekonomi Potensial Masjid Sebagai Model Pengentasan Kemiskinan. *Al-Iqtishadiyah: Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah*, 2(2).
- Hamid, H. (2018). *Manajemen pemberdayaan masyarakat*.
- Handini, M., & Sukes, S. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat desa dalam Pengembangan UMKM di wilayah pesisir*.
- Hidayat, S. W. (2019). *Sejarah Dan Arsitektur Masjid Besar Baitul Mu'min Kauman Sokaraja(1901-2018)*.
- Ihsan, I., Hasan, M., & Fachrurazi, F. (2019). Pemberdayaan ekonomi masjid melalui pengelolaan dana umat di Masjid Kapal Munzalan Mubarak. *Qusqazah*, 1(1), 37–56.
- Ikhwan, K., & Mehmed, S. M. (2021). Strategi Memakmurkan Masjid. *Sukoharjo: Hudan*.
- Imanuddin, M., Sudarmanto, E., Yulistiyono, A., Hasbi, I., Darmayanti, T. E., Jubaidah, W., Suharyat, Y., AK, M. F., Nurhikmah, N., & Alfiana, A. (2022). *Manajemen Masjid*.
- Kusnandar, V. B. (2022). Sebanyak 86, 93% Penduduk Indonesia Beragama Islam pada 31 Desember 2021. Retrieved from databoks website: [https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/12/sebanyak-8693-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-31-desember-2021#:~:text=Persentase Pemeluk Agama di Indonesia \(31% 2F12% 2F31\) &text= Dengan demikian mayoritas penduduk di, 1](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/12/sebanyak-8693-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-31-desember-2021#:~:text=Persentase%20Pemeluk%20Agama%20di%20Indonesia%20(31%20F12%20F31)&text=Dengan%20demikian%20mayoritas%20penduduk%20di%20,1).
- Mubarak, A. (2021). *Peran Masjid Dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Studi Kasus Pada Masjid Gedhe Kauman, Jogokariyan Dan Suciati Saliman)*.

- Mu'is, A. M. (2020). The Masjid-Based Community Economic Empowerment. *Journal of Islamic Economics Perspectives*, 1(2), 50–60.
- Muthohar, A. M. (2019). Islamic moderation model in managing mosque to increase philanthropy fund at Jogokariyan mosque Yogyakarta. *Riayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 4(02), 136–146.
- Muzayyanah, D. (2020). *Pedoman Pengelolaan Masjid Bersih, Suci Dan Sehat*.
- Najiyati, S., Asmana, A., & Suryadiputra, I. N. N. (t.t.). *Di Lahan Gambut*.
- Nurhayati, N., Khairuddin, K., Hayati, F., & Hasibuan, R. R. A. (2020). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Korban Trafficking di Kota Medan. *Humanisma Journal of Gender Studies*, 4(02), 141–156.
- Nurul Fitriyani, E., & Inayati, N. L. (2022). *Peran Masjid Raya Al Falah Sragen Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Masyarakat Tahun 2021*.
- Phoenix, T. P. (2013). *Kamus Bahasa Indonesia*. Tim Pustaka Phoenix.
- Pitaningtyas, F. M. (2020). *Implementasi Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Jama'ah (Studi Kasus Di Masjid Raya Al-Falah Sragen)*.
- Radwan, A. P. D. A. H. (2020). The Mosque as a public space in the Islamic City-An Analytical study of Architectural & Urban design of contemporary examples. *Journal of Architecture, Arts and Humanistic Science*, 6(30), 18.
- Ramadhan, A., Hasanah, I., & Hakim, R. (2019). Potret masjid sebagai basis pemberdayaan ekonomi umat. *Iqtishodia: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 31–49.
- Rosyadi, S. (2019). *Masjid Raudhatussyifa di Lombok pendekatan trauma healing untuk korban gempa Lombok*.
- Said, N. M. (2014). Manajemen Masjid (Masjid Sebagai Tempat Ibadah, Dakwah dan Sosial). *Al-Idarah*, 1(1), 1–8.
- Sochimin, S. (2016). Manajemen Keuangan Masjid Berbasis Pemberdayaan Ekonomi Umat. *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(1), 119–150.
- Sragen, M. A.-F. (2023). *Profil Masjid Raya Al-Falah Sragen*.
- Subhan, S. (2020). *Penguatan Mental Spiritual Sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Islam Di Kabupaten Pesawaran (Studi Pada Program Pemberdayaan Pondok Pesantren Darul Huffaz Lampung)*.
- Sumihadiningrat, G. (1997). *Pembangunan Daerah Dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 165.